

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan bagian dari budaya manusia. Dalam situasi apapun musik selalu mengisi kehidupan. Dapat dikatakan musik telah menjadi bagian dari kebutuhan manusia. Musik adalah bagian dari tingkah laku manusia sehingga tidak dapat dilepaskan dari budaya tertentu. Sebagai “*commodity listening*” musik diyakini sebagai bahasa universal yang bisa memberikan kehangatan insani dan makanan rohani bagi si pendengar. Aliran musiknya yang ceria dan enak didengar mungkin bisa membuat kita menghentakan kaki atau menggerakkan kepala. Musik bukanlah bahasa konvensional seperti bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Cina, dan lain-lain. Namun sebagai sebuah sistem yang mampu mewakili suasana, perasaan, bahkan gagasan, musik mampu melampaui bahasa konvensional dalam menyampaikan apa yang dikandungnya secara *univer* (Allan dalam Muhaya, 2003: 27).

Musik sebagai salah satu hasil karya seni, tidak mungkin hadir atau dihadirkan oleh penciptanya kalau tidak memiliki manfaat bagi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Bagi pengarang sendiri, musik sebagai salah satu karya seni, di samping bertujuan untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuatnya merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya.

Musik sebagai salah satu karya seni dapat dipahami sebagai simbol dalam komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menghasilkan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan, karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. Hubungan antara musik dan masyarakat adalah timbal balik dimana dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi.

Musik juga sebagai identitas sebuah kelompok atau golongan dalam suatu masyarakat, tidak cuma itu musik juga bisa sebagai identitas sebuah wilayah atau etnis tertentu misal musik Mandarin, siapa yang tidak tau musik Mandarin atau juga bisa disebut musiknya orang Cina ini. Sedikit intro yang khas dan ditambah logat bahasa, orang akan secara otomatis menyebut itu musik Cina atau populernya disebut musik Mandarin. Contoh lain juga terjadi pada musik campursari walaupun seringkali dilihat sebelah mata tetapi coba tanyakan kepada masyarakat beretnis Jawa dari kalangan menengah kebawah tentang musik apa yang paling memikat hati mereka. Jawabannya adalah campursari.

Musiknya yang sederhana dengan balutan lirik lagu berbahasa Jawa dengan tema yang akrab dengan keseharian masyarakat, membuat campursari lebih diminati ketimbang jenis musik yang lain yang berkembang di masyarakat luas. Kebanyakan lirik lagu campursari menggunakan Bahasa Jawa Ngoko (bahasa biasa yang tiap hari dipakai), sehingga tak ayal jika lirik lagu campursari begitu mudah dicerna oleh masyarakat luas.

Bahasa menjadi bagian penting dari lagu, bahasa mencakup kode-kode representasi (yang tidak tampak) penuh dengan beragam kompleksitas visual

literal, simbol dan metafora. Proses komunikasi termasuk musik merupakan refleksi dari realitas yang ada di masyarakat (musik campursari). Lewat lirik lagu seorang penyanyi menyampaikan berbagai pesan yang dikemas dalam tema-tema tertentu seperti pesan cinta, pesan semangat nasionalisme, tema-tema lingkungan hidup, keadilan sosial, serta tentang perempuan.

Berkaitan dengan perempuan, perempuan seringkali menjadi inspirasi bagi banyak pencipta lagu dalam menghasilkan sebuah karya seni. Keindahan perempuan serta kekaguman terhadap perempuan adalah dua hal yang banyak mendominasi lirik lagu, *pop*, *rock*, *r&b*, *dangdut*, dan tak terkecuali juga musik *campursari* sendiri. Ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, dalam hal ini musik campursari, keberadaan mereka kemudian hanya menjadi simbol dari kekuatan laki-laki. Tidak sedikit lagu-lagu campursari yang didalamnya mengandung lirik-lirik yang tidak memihak perempuan, perempuan seringkali hanya menjadi subordinasi dibawah kaum laki-laki. Salah satu contohnya pada penggalan lirik lagu yang berjudul "*Mendem Wedoan*" berikut:

"Mendem Wedoan"

.....

"reff"

aduh simbok penting kawinan
aduh ibu yang penting nikah
aku iki, wes mendem wedoan
aku ini, udah mabok perempuan
aduh simbok ora biso turu
aduh ibu tidak bisa tidur
awan bengi, pengen-pengen ketemu
siang malam, ingin sekali bertemu

*ora gampang wong bebojoan
tidak mudah orang menikah
kudu biso golek sandang pangan
harus bisa cari sandang pangan
yen mung nuruti mendemu
kalau cuma menuruti mabokmu
opo bojo, kok pakani watu
apa istri , mau dikasih makan batu*

Lagu "Mendem Wedokan" adalah salah satu contoh dari lagu campursari yang juga mensubordinasi perempuan. Lagu ini menceritakan seorang laki-laki yang "ngebet pengen" menikah tetapi tidak boleh sama ibunya lantaran dia belum punya pekerjaan. Mendem wedokan adalah kata kunci pada lirik lagu tersebut kata "mendem wedokan" menggambarkan perempuan layaknya minuman yang memabukan dan menyebabkan kecanduan. Lagu ini sangat populer di berbagai panggung campursari, bahkan konon bagi sebagian penikmat campursari, tidak lengkap rasanya sebuah panggung campursari tanpa lagu ini didendangkan. Anehnya lagi, tidak jarang penyanyi perempuan menyanyikan lagu ini, padahal di dalam liriknya terdapat eksploitasi terhadap kaum perempuan .

Contoh lain lagu yang juga menunjukkan subordinasi perempuan dapat dilihat pada lirik lagu "Bojo Loro" . Berikut adalah penggalan lirik lagu tersebut:

"Bojo Loro"

.....
*Cekut-cekut, mumet temenan
Cekut-cekut, pusing sekali
Ati bingung dik, le mbagi katresnan
Hati bingung dik, membagi cinta
Butuhe akeh, duwit pas-pasan
Butuhnya banyak, uang pas-pasan
Tanggal enom, wis kebingungan
Tanggal muda, sudah kebingungan*

Reff:
Mrono mrene saben ndino
Kesana-kesini setiap hari
Iki mrene sesuke mrono
Sekarang kesini besoknya kesana
Bojo enom mung sedelo
Istri muda cuma sebentar
Bojo tuwo nggondeli clono
Istri tua megangin clana

Lagu "*Bojo Loro*" adalah Lagu yang menceritakan seorang suami yang mempunyai dua istri, yaitu istri muda dan istri tua tetapi dalam kenyataannya sang suami merasa *kewalahan* sendiri, karena sang suami merasa tidak bisa membahagiakan kedua istrinya tersebut. Kata *Bojo loro* disini adalah salah satu kata kunci dalam lirik lagu tersebut, kata *bojo loro* sama halnya dengan poligami dalam bahasa populer sekarang ini. *Bojo loro/poligami* disini jelas merupakan bukti dominasi budaya patriarki dalam kehidupan, bahwa kuasa atau dominasi laki-laki terhadap perempuan, dan dominasi laki-laki tidak hanya dua contoh lagu diatas tetapi masih ada seperti lagu yang berjudul *tali kutang*.

Negara-negara yang menganut sistem patriarki dalam budayanya seperti Indonesia khususnya di Jawa, perempuan memang seringkali digambarkan sebagai kelompok yang ter subordinasi dibawah laki-laki. Mereka jarang diberi kesempatan untuk berperan sebagai diri sendiri yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Dalam banyak kasus, perempuan hanya dianggap sebagai kaum kelas dua setelah laki-laki. Nilai-nilai dikenalkan sejak kecil dalam keluarga menyulitkan perempuan dalam relasi gender di masyarakat. Banyak mitos-mitos yang menyebabkan ketidakadilan gender, misalnya perempuan menurut budaya Jawa harus mengikuti suami sebagai "*konco wingking*" (teman di belakang),

“*suargo nunut neroko katut*” (ke surga ikut keneraka juga terbawa). Ada juga anggapan bahwa pantang bagi suami untuk bekerja di dapur atau melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya karena harga diri atau wibawanya akan jatuh dihadapan orang lain. Nilai dan mitos yang di bangun atas dasar ideologi patriarki tersebut tertanam bertahun-tahun dalam pikiran dan kehidupan. Ini menyebabkan setiap tindakan budaya, termasuk penciptaan karya musik dipengaruhi oleh ideologi tersebut. Lagu-lagu yang tercipta karena terinspirasi sosok yang dibicarakan oleh pencipta lagu. Jarang ada lagu yang menempatkan perempuan sebagai subjek pencerita didalamnya (Handayani dan Novianto, 2004: 34).

Kurang adanya kesetaraan dan keadilan gender digambarkan dalam lirik lagu membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai bagaimana sesungguhnya perempuan dimaknai dalam lirik lagu campursari. Berkaitan dengan ini, penulis memilih lagu yang dibawakan *Cak Diqin* yang cukup akrab didengar ditelinga masyarakat beretnis Jawa ini. Dalam pandangan peneliti, lirik-lirik lagu tersebut mengandung makna yang kompleks dan kaya akan kode-kode sosial representasi tanda-tanda, simbol dan lambang, juga dapat menggambarkan posisi perempuan Jawa.

Sebagai pisau analisis, peneliti memilih menggunakan metode semiotika, merupakan metode yang tepat untuk menginterpretasikan sebuah teks. Semiotika digunakan sebagai pisau analisis untuk menemukan makna yang manifes maupun laten yang ingin disampaikan oleh penciptanya

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana representasi ideologi patriarki dalam lirik lagu musik campursari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang muncul pada representasi ideologi patriarki dalam lirik lagu musik campursari.
2. Untuk mengetahui ideologi patriarki dalam lirik lagu musik campursari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membaca dan memaknai simbol-simbol yang muncul dalam suatu lirik sebuah lagu.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, dan memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kesetaraan gender di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Perspektif Interpretif dalam Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktifitas manusia yang diakui dan dilakukan setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangatlah dipengaruhi oleh komunikasi dan cara mereka berkomunikasi. Manusia dapat saling berbagi rasa, pikiran, ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Pengalaman ini disebut materi yang dimiliki oleh komunikator untuk dibagikan kepada orang lain. Pada tahap selanjutnya pesan diterjemahkan oleh penerima berdasar kerangka pengalaman yang dimilikinya menurut konvensi budaya yang menjadi latar belakangnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya perbedaan budaya sangat dimungkinkan ditemukannya perbedaan makna pesan.

Dalam proses komunikasi kita pasti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu fenomena sosial. Setiap individu akan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu hal, atau mungkin akan saling melengkapi. Kemudian sudut pandang (perspektif) kita akan menghasilkan suatu interpretasi terhadap suatu fenomena sosial. Glenn dan Marty mengemukakan bahwa ada dua perspektif yang menjadi dasar untuk melakukan sebuah penelitian komunikasi. Mereka mempunyai perbedaan dalam memandang pendekatan komunikasi. Glen lebih tertarik kepada penelitian yang bersifat empiris, sedangkan Marty lebih menyukai menginterpretasikan teks (Griffin, 2000: 6). Kemudian mereka mengemukakan dua perspektif dalam memahami teori komunikasi, yaitu perspektif objektif dan perspektif interpretif. Menurut mereka *"theory as an umbrella term for all careful, systematic and self-conscious*

discussion and analysis of communication phenomena” (Griffin, 2000: 6). Sebuah perspektif sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian komunikasi, yakni berfungsi sebagai payung yang menaungi analisis dari fenomena komunikasi. Sebelum melakukan penelitian komunikasi, peneliti harus tahu dengan tepat perspektif mana yang digunakan dalam penelitian. Karena perspektif merupakan *grand* teori yang menjadi landasan dasar dari sebuah penelitian komunikasi.

Pertama adalah perspektif obyektif, perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan paradigma post positivistik. Perspektif ini menekankan keobjektifan peneliti dalam melakukan penelitiannya, sehingga kebenaran bersifat tunggal dan mutlak. Yang kedua adalah perspektif interpretif, perspektif ini biasanya digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif. Dengan perspektif interpretif ini, penelitian yang dilakukan tidak bersifat obyektif, melainkan subyektif. Perspektif ini menekankan keberpihakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kedua perspektif ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti yang dikatakan Griffin dalam bukunya, *not all objective and interpretative communication theory are equally good, for each type, some are better than others* (Griffin, 2000: 20). Menurut Griffin tidak ada salah satu perspektif yang lebih unggul, kedua-duanya mencari kebenaran dan makna dari sisi yang berbeda dari suatu fenomena sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan perspektif interpretif. Interpretif peduli terhadap makna, berbeda dengan objektif yang menganggap kebenaran itu tunggal, interpretif mempunyai asumsi bahwa kebenaran dan makna itu tidak memiliki batas-batas umum. Ciri-ciri perspektif interpretif yang baik

adalah dapat memahami orang lain, dapat menjelaskan nilai, memiliki standar estetika, hasil kesepakatan bersama, dan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang diteliti (Griffin, 2000: 31). Dalam perspektif interpretif tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak atau kesalahan tidak bersifat absolut. Semua fenomena sosial dinilai dari sudut pandang tertentu dimana ia berada dalam suatu kelompok masyarakat. Semua akan tergantung dari sudut pandang yang mereka yakini.

Penelitian ini menggunakan perspektif yang kedua, yaitu perspektif interpretif. Para ahli komunikasi yakin bahwa perspektif interpretif ini sangat bersifat subyektif, hasil dari penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti (Griffin, 2000: 10). Dengan demikian penelitian tentang representasi ideologi patriarki dalam campursari ini dapat dikatakan bersifat subyektif. Mungkin saja hasil interpretasi dari penelitian ini akan berbeda apabila peneliti lain yang melakukan penelitian ini karena sifat yang subyektif dari masing-masing peneliti.

2. Tradisi Semiotika Dalam Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang tidak akan terlewatkan dalam melakukan aktifitas sosial. Banyak teori-teori komunikasi diciptakan dan seiring perkembangan jaman teori-teori inipun berkembang dengan pesat. Robert T. Craig mengemukakan bahwa seluruh teori komunikasi yang ada benar-benar praktis, karena setiap teori adalah respon terhadap beberapa aspek komunikasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang mana setiap teori berusaha mempraktekkan bentuk-bentuk komunikasi yang ada (Griffin, 2003: 34). Ia juga

menyebutkan ada tujuh tradisi dalam kajian komunikasi, yaitu retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosiopsikologi, sosiokultural, dan tradisi kritik. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada tradisi semiotika dalam komunikasi.

Semiotika mempunyai dua tokoh, yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914) dari Amerika Serikat dengan latar belakang keilmuannya filsafat dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) dari Swiss yang latar belakang keilmuannya adalah linguistik (Sobur, 2006: 39&44). Dalam beberapa hal dua konsep tersebut mempunyai perbedaan, namun keduanya mempunyai fokus perhatian yang sama, yaitu tanda. Apapun yang berkaitan dengan tanda dapat dianalisis dengan semiotika.

Peirce menamakan ilmu yang di kajiinya sebagai semiotika (*semiotic*). Bagi Peirce sebagai ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Itu berarti bahwa manusia hanya dapat bernalar lewat suatu tanda. Dalam pemikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000: 22).

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Studi sistematis suatu tanda-tanda dikenal dengan semiologi. Arti harfiahnya adalah " kata-kata mengenai tanda-tanda". Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakang sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disana ada sistem (Berger, 2000: 1-3). Hal lain yang tidak dapat dilepaskan dalam kajian semiotika adalah pemikiran Saussure yang menyatakan bahwa konsep memiliki makna

disebabkan adanya faktor-faktor relasi, dasar dari relasi tersebut adalah berlawanan atau oposisi yang bersifat duaan (*binary opposition*). Kemudian Barthes mengembangkan konsep relasi ini untuk memahami mitos yang ada dalam tanda bahasa.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Semiotika Roland Barthes yang menyempurnakan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan tataran denotatif. Sedangkan Barthes sampai pada tataran konotatif (Sobur, 2003: 69). Makna denotasi dianggap sebagai makna yang terlihat secara jelas dan dapat langsung diuraikan pada saat kita melihat tanda tersebut tanpa harus berfikir panjang. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang sebenarnya, tidak terlihat jelas dan tidak dapat diuraikan secara spontan ketika melihat tanda tersebut. Kemudian Barthes mengidentikkan makna ini dengan operasi ideologi yang disebut sebagai "mitos".

Tradisi semiotika merupakan mazhab kedua dari komunikasi. Tradisi semiotika melihat komunikasi sebagai sebuah proses produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini menaruh perhatian serius kepada bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya dalam memproduksi makna. *Message* atau pesan dalam mazhab ini disebut sebagai teks. Seluruh pesan media dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks. Bagaimana melakukan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang dalam tradisi semiotik disebut sebagai 'pembaca' (*reader*). Tradisi semiotika tidak pernah menganggap adanya kegagalan dalam pemaknaan, karena setiap 'pembaca' mempunyai pengalaman budaya yang relatif

berbeda, sehingga pemaknaan akan ditentukan oleh masing-masing pembaca. Dengan demikian istilah kegagalan komunikasi (*misscommunication*) tidak berlaku dalam tradisi ini, karena setiap orang bisa memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang tidak mutlak, tergantung pada *frame* budaya pembacanya (Littlejohn dan Foss, 2005: 275-277).

3. Representasi Ideologi Patriarki

Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas. Kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang akan dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia dapat membagi pengalaman yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Representasi dipahami “*the social proces of representing representation are product of the social proces of representing*“ Representasi dalam konteks ini dipahami produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia melalui bahasa. Representasi dapat dijelaskan pula “menghubungkan antara konsep dan bahasa yang membuat manusia mampu untuk merujuk dunia obyek orang-orang. Kejadian-kejadian yang bersifat nyata bahkan yang bersifat *imagine*” (Hall, 1997 : 17).

Representasi dapat diartikan *to depict, to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut *to represent* dapat didefinisikan *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan apa yang mendasarkan diri pada

realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan pada realitas yang menjadi referensinya. Istilah representasi sebenarnya memiliki dua definisi, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebuah proses sosial dari *representating* dan yang kedua, representasi produk dari proses sosial *representating* (Noviani, 2002: 61).

Proses representasi melibatkan tiga elemen : pertama, obyek yakni sesuatu yang direpresentasikan. Kedua, tanda yakni representasi itu sendiri. Ketiga, *coding* yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan obyek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu obyek, atau satu tanda mengacu pada kelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas (Noviani, 2002:64).

Dalam proses representasi, terdapat beberapa masalah yang harus dipahami. Masalah ini diantaranya adalah :

1. Representasi adalah hasil suatu proses seleksi yang mengakibatkan bahwa ada sejumlah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang dimarginalisasi. Hal ini menyebabkan hasil representasi bersifat sempit dan tidak lengkap.
2. Apa yang dikatakan dunia nyata itu tidak perlu untuk dipermasalahkan. Bahwa tidak ada satupun representasi dari realitas yang secara keseluruhan pastilah benar dan nyata
3. Pemikiran yang menyatakan bahwa media tidaklah harus merefleksikan realitas (Nurdyana, 2007: 18).

Permasalahan diatas diperlukan untuk dipahami dalam melihat proses representasi termasuk representasi dalam lirik lagu. Pihak yang melakukan representasi memiliki pengalaman sosial dan budaya yang mungkin berbeda dengan keberadaan sifat kepatriarkian. Faktor ini mengakibatkan proses representasi tidak pasti dan benar secara keseluruhan berdasarkan makna sebenarnya. Keberadaan media dalam melakukan representasi tidak selalu merefleksikan realitas yang ada dalam masyarakat. Media dalam melakukan representasi mampu untuk memunculkan realitas baru yang sering disebut realitas media. Media dalam membentuk realitas tidak lepas dari ideologi dan budaya media dimana simbol tersebut direpresentasikan.

Manipulasi tanda dan bahasa dalam sebuah lirik lagu, mengkonstruksikan suatu ideologi dominan yang kuat yang membantu menopang kepentingan material dan kultural para penciptanya. Ideologi sendiri oleh Raymond Williams (1976) didefinisikan sebagai 'himpunan ide-ide yang muncul dari seperangkat kepentingan material tertentu, atau secara lebih luas, dari sebuah kelas atau kelompok tertentu'. Sementara lanjutannya, media massa terutama televisi, mempunyai kemampuan yang tiada tandingannya untuk memperlihatkan, mendramatisir, dan mempopulerkan potongan-potongan kecil dan *fragmen* kultural informasi. Media massa melakukan hal itu ketika menyampaikan program hiburan dll.

Dalam hal ini, ideologi menghasilkan dua sintesis yaitu sebagai pemahaman dan komitmen sosial, sekaligus sebagai pemikiran dan tindakan dalam sintesis pertama, ideologi pada akhirnya melahirkan peta pemikiran individu dan

kelompok tentang bagaimana seharusnya suatu masyarakat mengkondisikan dirinya dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, ideologi memiliki karakter efektif sebagai alat untuk mengekspresikan harapan dan kecemasan, simpati dan kebencian, serta sekaligus sebagai alat untuk mengartikulasi kepercayaan (*belief*) dan pemahaman (*understanding*).

Sintesis yang kedua yaitu ideologi sebagai pemikiran dan tindakan memandang ideologi pada dasarnya hampir serupa dengan pemikiran dan motif politik. Dalam tahap implementasi, ideologi mengacu pada berbagai gerakan dalam usaha mencapai tujuan dan memobilisasi massa. Ideologi menjadi formulasi panduan tingkah laku sekaligus patokan untuk menilai tingkah laku tersebut. Secara tidak langsung, dalam hal ini ideologi menyertakan '*sense of self justification*' bagi individu maupun kelompok dalam bertindak (Nurdyana, 2007: 28).

Dalam hal ini, patriarki dapat didefinisikan suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan kerja berdasarkan seks (Murniati, 2004: 80). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki", yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayanan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-

macam cara. Di Asia Selatan, misalnya, disebut *pitrasatta* dalam bahasa Hindi, *pidarhahi* dalam bahasa Urdu, dan *pitatronto* dalam bahasa *Bangla* (Bhasin, 1996: 1).

Patriarki sebagai *the magic system*, karena kemampuannya dalam kuasanya yang tidak lagi dalam ranah keluarga tetapi dalam semua bidang yang mempertontonkan dunia *kognitif* yang luar biasa cenderung memiliki ideologi. Ketika kita saling mendengarkan pengalaman kita masing-masing, kita menyadari bahwa subordinasi ini bukanlah nasib dari sejumlah kecil perempuan yang tidak beruntung, tidak juga karena adanya sejumlah laki-laki '*jahat*' yang menghisap atau menindas sejumlah perempuan. Kita mulai mengerti bahwa yang kita hadapi adalah sebuah sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dalam mana perempuan dikuasai. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996: 4).

Ideologi ini dianggap merupakan salah satu dari basis penindasan perempuan

karena ;

1. Menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki,
2. Menciptakan dan memperkuat pembatas antara privat dan publik,
3. Membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta memproduksi dominasi kaum laki-laki.

Media adalah alat representasi yang sangat penting di tangan laki-laki kelas atas, kasta atas untuk menyebarkan ideologi gender dan kelas. Dari film dan televisi sampai majalah, koran, radio, dan juga lagu-lagu (*lirik lagu musik Campursari*), penggambaran perempuan sifatnya *stereotipikal* dan *terdistorsi*. Pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan *inferioritas* perempuan diulang-ulang secara konstan; kekerasan terhadap perempuan sangat merajalela, khususnya dalam film. Bersama sektor-sektor lain, perempuan sangat ditonjolkan di media secara profesional dan bias-bias dalam pemberitaan, liputan, iklan, lagu dan pesan-pesan masih sangat *seksis* (Bhasin, 1996: 14).

4. Laki-laki dan Perempuan dari Sudut Pandang Ideologi Patriarki

Mengawali bahasannya dalam kajian ideologi, seorang pemikir Marxis bernama Louis Althusser memperkenalkan istilah *Ideological State Apparatus* (ISA), dimana menurutnya ISA merupakan alat bagi negara atau kelas dominan untuk mempertahankan kekuasaannya selain melalui aparat negara yang sifatnya represif (tentara, polisi, penjara dll). ISA meliputi agama, pendidikan, keluarga, media massa (pers, radio, televisi dll.), dan hukum (Althusser, 2005: 20 & 34). Berbeda dengan aparat negara represif yang menjalankan fungsinya dengan cara kekerasan (*violence*), ISA menjalankan fungsinya dengan secara ideologi (secara halus/tanpa paksaan), karena itu ISA dapat bergerak hingga kewilayah privat. Yang hal ini tidak dapat dilakukan oleh aparat negara represif, yang arah gerakannya sebatas pada wilayah publik. Untuk menghasilkan sebuah konsep tentang ideologi, Althusser mengajukan dua tesis, yaitu: pertama ideologi adalah mempresentasikan relasi individu yang imajiner pada kondisi-kondisi nyata dari

eksistensinya dan kedua ideologi menurutnya memiliki eksistensi material (Althusser, 2005: 39 & 42). Menurut tesis Althusser tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi adalah: pertama, ”merupakan sebuah ilusi dalam dunia nyata yang sifatnya tidak disadari. Ideologi menjadikan seorang individu menganggap sesuatu yang semu seolah-olah nyata dan yang fana tampak seperti abadi. Hal tersebut yang kemudian oleh Marx disebut dengan alienasi, atau keserasian manusia dari realitasnya. Kedua, ideologi tidak hanya sebatas ide belaka, melainkan ada praktiknya dalam realitas kehidupan nyata serta ada aparat yang menjalankannya” (Althusser, 2005: 39 & 43).

Pada perkembangannya, pengertian ideologi berkembang menjadi suatu hal yang negatif, yakni *ideas of false consciousness* (ide kesadaran palsu). Kondisi ini dibangun berdasarkan kerangka pemikiran Marx dalam perspektif ekonomi, yang beranggapan bahwa ”kelas yang berkuasa mempropagandakan ideologi yang membenarkan statusnya dan membuat sulit bagi orang untuk mengenali mengetahui bahwa mereka sedang dieksploitasi dan di korbakan (Berger, 2000: 46).

Sedangkan dalam konteks penelitian ini dapat dikatakan bahwa ideologi digunakan oleh kelas dominan yang dalam hal ini laki-laki, untuk meneruskan dominasinya atas kelas yang ter subordinat yakni perempuan, di mana melalui institusi media massa (Lirik Lagu Musik Campursari) para laki-laki (kreator seniman; kebanyakan laki-laki), berusaha menyakinkan khalayak (termasuk perempuan), bahwa peran domestik perempuan adalah merupakan suatu yang alami atau takdir Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena begitulah

seharusnya. Atau dengan kata lain (Lirik Lagu Musik Campursari), menggambarkan tentang bagaimana cara suatu kelompok (laki-laki) memandang sebuah fenomena sosial (*gender*) berdasarkan sistem representasi ideologi patriarki dikonstruksikan melalui kode-kode dan konvensi-konvensi sehingga menghasilkan sebuah wacana yang memberikan pembenaran bahwa peran-peran perempuan seperti mengurus anak, suami dan memasak di dapur adalah merupakan sesuatu yang sifatnya normal, alami, ideal dan tidak perlu dipertanyakan lagi karena sudah benar adanya. Bahwa pada akhirnya ideologi akan sangat menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas (Hamad, 2004: 20).

Mengenai patriarki sendiri pada mulanya memiliki pengertian sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggung jawabnya berikut budak laki-laki maupun perempuannya. Kadangkala dinyatakan bahwa patriarki, dalam pengertian kata ini, telah berakhir di sebagian besar Eropa Barat pada abad ke-19 dengan dijaminnya hak-hak kewarganegaraan perempuan, khususnya perempuan yang menikah. Istilah "*patriarki*" mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. "*Patriarki*" adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri,

bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tak punya kekuasaan, atau sama sekali tak punya hak, pengaruh dan sumber daya agaknya, keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Setelah itu terjadi sesuatu hal yang mutakhir di mana kata patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya (Mosse, 2002: 64). Setelah itu kemudian patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi yang memberikan pembenaran terhadap penguasaan atau superioritas laki-laki atas perempuan. Patriarki membesar-besarkan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang dominan dan maskulin, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat dan feminin (Tong, 1998: 73).

Perjalanan budaya patriarki makin kuat dan mantap ketika terjadi perubahan sosial masyarakat feodal. Kemudian masyarakat ini berkembang menjadi masyarakat kapitalis, dan kemudian dikunci dengan sistem militerisme. Akibat perubahan sosial tersebut, dalam masyarakat terdapat pandangan bahwa norma manusia yang dianggap benar apabila dipandang dari sudut laki-laki. Semua ini berlaku di berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, politik kebudayaan, bahkan agama. Keadaan inilah yang melahirkan segala macam diskriminasi terhadap perempuan, walupun akibatnya mengenai laki-laki juga. Secara umum, patriarki dapat didefinisikan suatu sistem yang bercirikan laki-laki

(ayah). Sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan kerja berdasarkan seks (Murniati, 2004: 80).

Sedangkan menurut sahabat Marx, Frederick Engels dalam bukunya yang berjudul *Origins of the Family, Private Property and State* (Asal-usul Keluarga, kekayaan Pribadi dan Negara), mengenai asal-usul patriarki ini, dikatakan bahwa subordinasi perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi, saat ketika "kekalahan bersejarah jenis kelamin perempuan berkembang historis, di mana ada saat ketika tidak ada perbedaan kelas *gender*. Untuk menjelaskan hal tersebut kemudian Engels mengemukakan tiga tahap perkembangan masyarakat, yakni; *biadab, barbarisme dan peradaban*.

Dalam masa *biadab* kehidupan manusia hampir sepenuhnya seperti binatang, mereka mengumpulkan makanan dan berburu. Keturunan mengikuti garis ibu, tidak ada pernikahan dan tidak ada gagasan mengenai milik pribadi. Kegiatan mengumpulkan makanan dan berburu ini terus berlanjut ke masa *barbarisme* di mana kegiatan pertanian dan perternakan binatang perlahan-lahan mulai berkembang. Kaum laki-laki bergerak meninggalkan tanah pertanian untuk berburu, sementara kaum perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah serta perkarangannya. Suatu jenis pembagian kerja secara seksual perlahan-lahan terbentuk, tetapi terjadi konflik antara satu *gen* dengan *gen* lain.

Peradaban modern, menurut Engels didasarkan pada pembatasan perempuan di wilayah rumah untuk menghasilkan keturunan yang mewarisi kekayaan. Inilah, katanya awal mula *standart* ganda seksual dalam pernikahan. Menurutnya, dengan perkembangan negara, keluarga monogami berubah menjadi keluarga patriarkal, di mana karena di rumah tangga istri menjadi "pelayan pribadi", maka istri menjadi kepala pelayan yang disingkirkan dari semua partisipasi di bidang produksi sosial (Bhasin, 1996: 31-33).

Wacana pembedahan yang dihembuskan ideologi patriarki, yang kemudian menempatkan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi dari perempuan (asimetris). Pada gilirannya telah mengkotakkan (peran) perempuan ke dalam

dunia domestik, sementara laki-laki bebas berperan di wilayah publik. Perempuan diplot untuk mengerjakan peran-peran seperti memasak makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, suami dsb. Sedangkan kewajiban laki-laki adalah mengurus negara, pemerintahan, pendidikan, media, kegiatan perusahaan, dan agama. Kondisi ini terjadi hampir di semua sejarah peradaban manusia di dunia, sebab secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarki. Adapun alasan paling sederhana yang sering muncul atas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut adalah karena secara *stereotype* laki-laki dan perempuan dipahami makhluk yang memiliki sifat yang berbeda. Laki-laki dipercaya oleh masyarakat makhluk yang rasional dan juga aktif, sedangkan perempuan dipercaya makhluk yang rasional dan juga aktif, sedangkan perempuan dipercaya makhluk yang emosional serta pasif. Seperti apa yang dikemukakan oleh Janet Kourny yang mengatakan bahwa selama ini laki-laki secara luas dicitrakan sebagai makhluk yang agresif, rasional dan memiliki fisik yang kuat, sementara perempuan sebaliknya dicitrakan makhluk yang pasif, memiliki jiwa pengasuh, penerima, emosional, dan memiliki fisik yang lemah (Kourany dalam Kadarusman, 2005: 3-4). Sehingga karena hal tersebut itu perempuan dianggap cocok untuk mengurus wilayah domestik, sedangkan peran ideal laki-laki dianggap di wilayah publik. Budaya patriarki telah menciptakan konsep feminitas dan maskulinitas, yang kemudian dianalisis kepada setiap orang sejak mereka masih kecil dan hal ini pada akhirnya menggiring perempuan pada peran-peran

domestik, sementara laki-laki lebih memiliki kesempatan untuk berkiprah di sektor publik.

Pranata sosial dalam masyarakat seperti keluarga, institusi pendidikan, dunia kerja, lembaga perkawinan, media massa dsb, adalah alat kontruksi bagi pembentukan individu berdasarkan *gendernya* tersebut. Dalam keluarga, dimulai sejak memasuki keluarga pada saat lahir, anak laki-laki dan perempuan telah diperlakukan secara berbeda. Kelahiran anak laki-laki akan disambut dengan sangat gembira dan pesta perayaan, sebaliknya kelahiran anak perempuan hanya akan disambut dengan biasa-biasa saja, dan tidak ada pesta perayaan. Masyarakat beranggapan bahwa membesarkan anak laki-laki lebih menguntungkan ketimbang anak perempuan, sebab kelak anak laki-laki akan menjadi tulang punggung (ekonomi) keluarga, karena dia adalah pencari nafkah (publik), sedangkan yang dapat dilakukan anak perempuan hanyalah mengurus pekerjaan rumah tangga (domestik), yang selama ini dianggap tidak pernah menghasilkan apa-apa (Mosse, 2002: 1 & 67).

Kondisi ini berlanjut pada si anak mencapai proses kedewasaannya, di mana dalam keluarga anak laki-laki sering diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya bagi anak perempuan, mereka diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut pengurusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak makanan, dan mencuci pakaian. Ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa setelah dewasa nanti anak perempuan akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga, yang memiliki kewajiban mengurus rumah, suami dan anak (domestik). Sedangkan

anak laki-laki kepala rumah tangga yang berkewajiban bekerja mencari nafkah di luar rumah (publik), (Handayani dan Novianto, 2004: 15).

Pembentukan individu berdasarkan *gendernya* inipun terus berlanjut ketika seorang individu telah mencapai usia dewasa dan memasuki jenjang pernikahan/perkawinan (berkeluarga). Di mana lembaga perkawinan melalui aturan yang tidak tertulis maupun tertulis seperti seperti Undang-Undang tentang perkawinan Tahun 1974, kemudian akan mendefinisikan seorang individu (laki-laki dan perempuan) berdasarkan konsep *gender* yang berlaku di masyarakat (laki-laki; publik dan perempuan; domestik). Seperti dalam pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa peran suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga. Kemudian pada pasal 34 nya disebutkan bahwa, suami wajib melindungi istrinya, dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya (ayat: 1). Sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (ayat: 2).

5. Konsep Gender dan Pembagian Kerja Seksual

Kata "*gender*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam memahami istilah gender, harus dibedakan dengan kata "*seks*" yang juga bermakna sama. Perbedaan ini penting dilakukan karena selama ini banyak terjadi penyimpangan makna dalam pemakaian kedua kata tersebut.

Istilah seks lebih banyak dipakai pada saat berbicara mengenai struktur biologis seseorang. Secara struktur biologis, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masing-masing memiliki alat dan fungsi biologis yang melekat serta tidak dapat dipertukarkan. Laki-laki memiliki penis, memiliki jakun,

memproduksi sperma dan sebagainya. Perempuan mempunyai organ peranakan seperti saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat menyusui, dan alat-alat biologis tersebut selamanya memiliki fungsi yang tidak dapat dipertukarkan karena merupakan ciptaan dari Tuhan (Handayani, 2002: 4-5).

Sedangkan mengenai konsep *gender* menurut Ann Oakley adalah merupakan "perbedaan perilaku" antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, dalam artian bukan hal yang sifatnya kodrati atau ketentuan Tuhan, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui sesuatu proses sosial dan kultural yang panjang (Oakley dalam Saptari & Holsner, 1997: 89). Perilaku yang dimaksudkan tersebut meliputi antara lain; penampilan, pakaian, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan lain sebagainya. Senada dengan Oakley tetapi dengan pengertian yang lebih sempit, Mansour Fakih mendefinisikan konsep *gender*, yaitu suatu sifat yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996: 8). Hal tersebut misalnya yang terjadi pada masyarakat patriarkal, yang memandang perempuan manusia pasif yakni; penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, cerita baik dan ramah, dan laki-laki di pandang manusia yang aktif yakni; kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif (Tong, 1998: 73).

Mansour Fakih sendiri, dalam menjelaskan hal ini (mencontohkan konsep *Gender*), dengan mengkatagorikan, bahwa perempuan sering dianggap sebagai manusia yang lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki

dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Dan ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih, 1996: 8). Artinya , bahwa sebenarnya ada juga laki-laki yang pasif, emosional, lemah lembut, serta keibuan, sementara itu, ada juga perempuan yang aktif, rasional, dan juga perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Juga dapat terjadi pula dari satu kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Jadi dalam hal ini, semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep *gender* (Fakih, 1996: 9).

Konsep *gender* pada gilirannya kemudian melahirkan dua ketegori yang saling bertentangan, yakni maskulinitas (*masculinity*) dan feminitas (*feminity*). Maskulinitas adalah suatu *stereotype* tentang laki-laki, sementara feminitas merupakan stereotipe tentang perempuan. Maskulin diartikan sebagai sifat kelakian dan feminin sebagai sifat keperempuanan. Maskulin dan feminin adalah dua kutub sifat saling berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (feminitas) (Darwin dan Tukiran, 2001: 27-28).

Stereotipe maskulinitas dan feminitas ini meliputi; kepribadian, pekerjaan, penampilan fisik, orientasi seksual dsb. Dalam hal kepribadian, misalnya bahwa laki-laki berciri watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, keibuan, lemah lembut dan emosional.

Kemudian dalam hal pekerjaan misalnya bahwa pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian, seperti salon kecantikan, juru masak, penjahit pakaian dsb, dinamakan pekerjaan feminin. Selanjutnya dalam hal penampilan fisik, misalnya orang yang memiliki jenggot dan berotot disebut dengan maskulin, sementara orang yang memiliki jenggot dan berotot disebut dengan maskulin, sementara orang yang berpenampilan tinggi, langsing dan tidak berotot disebut dengan feminin. Sedangkan dalam hal orientasi *sexual*, misalnya bahwa laki-laki itu jantan, berwibawa dan melindungi, sementara perempuan itu cantik, melayani, dan ingin dilindungi. Namun yang perlu dicatat kemudian adalah bahwa *stereotype* maskulin dan feminin ini bukanlah suatu yang bersifat absolut dan berdimensi kategori tunggal. Artinya konsep ini (maskulin & feminin) dapat mengalami perubahan dan bervariasi dalam setiap masyarakat, kelas sosial dan peradaban. Misalnya dulu yang disebut dengan laki-laki maskulin adalah laki-laki yang gagah dan berotot, tetapi sekarang laki-laki yang berbadan kecil, bersikap lembut, berpenampilan rapi dan peduli dengan perawatan tubuh juga dapat disebut dengan laki-laki maskulin. Kemudian pekerjaan militer adalah pekerjaan maskulin karena pekerjaan ini sangat mengandalkan kekuatan, keperkasaan dan heroisme. Tetapi ketika pemerintah Amerika Serikat mewajibkan pemudanya untuk masuk tentara, saat perang Vietnam pada era 60-an, sekelompok perempuan melancarkan protes dengan menggelar spanduk berbunyi: "*girl say yes to guys Who say no*". Protes tersebut menegaskan bahwa heroisme tidak lagi diartikan sebagai keberanian untuk perang, tetapi keberanian untuk menolak perang. Laki-laki sejati adalah laki-laki yang cinta damai (Darwin dan Tukiran, 2001 : 29).

Selain *stereotype*, konsep *gender* juga kemudian melahirkan sistem pembagian kerja secara seksual. Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang mendasarinya. Misalnya dalam masyarakat tradisional, karena secara fisik laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, maka tugas untuk berburu binatang disebabkan kepada para laki-laki, sedangkan bagi kaum perempuan karena fisiknya dianggap lebih lemah, hanya diwajibkan untuk menjaga rumah dan mengasuh anak-anak. Atau yang terjadi pada masyarakat modern, dimana karena laki-laki dipandang lebih rasional dari perempuan, sehingga dianggap akan lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan, maka yang bertugas untuk keluar rumah guna mencari nafkah adalah laki-laki, sedangkan perempuan hanya ditugaskan menjaga rumah serta menyelesaikan pekerjaan yang ada di dalamnya (mencuci, memasak, mengasuh anak dll).

Kemudian seiring dengan berjalan waktu dan melalui proses sosial yang lama, peran *gender* yang sebenarnya dapat dipertukarkan karena tidak bersifat biologis atau permanen, pada gilirannya dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan juga kodrati yang asalnya dari Tuhan. Peran *gender* yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan dianggap oleh masyarakat sebagai suatu yang terberi dan tidak dapat dipertukarkan, seakan-akan peran *gender* tersebut sebagai sifat biologis yang tidak dapat diubah karena merupakan ketentuan Tuhan (kodrati).

Hal ini seperti yang dikatakan oleh:

”Kita cenderung menganggap bahwa itu semua secara alamiah sudah sedemikian rupa. Wanita sudah sewajarnya hanya mengurus hidup di lingkungan rumah tangga. Orang menganggap bahwa tugas seperti ini adalah tugas dan peran yang telah diatur oleh alam. Melahirkan dan membesarkan anak, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, agar rumah tangga yang tenang dan sejahtera dapat diciptakan.

Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya” (Muniarti, 2004: 219).

Sebenarnya pandangan umum yang terjadi di masyarakat seperti, yang memandang bahwa urusan pekerjaan rumah tangga (domestik) yang meliputi hal; mencuci, memasak, serta mengurus anak adalah merupakan takdir Tuhan yang harus dijalankan oleh kaum perempuan sedangkan takdir bagi laki-laki, hanya untuk keluar rumah (publik) guna mencari nafkah. Pada kenyataannya hanya merupakan konsep/peran *gender* yang diletakkan pada diri kaum laki-laki, yang dikonstruksikan secara kultural, dan semuanya itu masih berpeluang untuk dapat diubah atau dipertukarkan. Artinya peran-peran seperti; mencuci, memasak dan mengasuh anak bisa juga atau sah-sah saja kalau dilakaukan oleh seorang laki-laki, dan bukan merupakan suatu masalah, jika seorang perempuan juga keluar rumah guna menafkahi keluarga. Menurut Betty Frieden, ”cara berfikir yang menempatkan seorang perempuan sebagai seorang istri dan seorang ibu serta tidak mempunyai waktu untuk berkarier, adalah membatasi perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Maka cara berfikir ataupun bertindak dan membatasi perempuan untuk berada di sektor publik sebagaimana yang biasa dilakukan laki-laki, adalah merupakan tindakan yang tidak bijaksana atau tidak adil (Friedan dalam Tong, 1998: 40).

6. Lirik Lagu Sebagai Teks Semiotika.

Menunjuk pada Barthes, semiotika dipahami sebagai ilmu mengenai bentuk (*form*) dimana studi ini mengkaji *signifikasi* yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*. Tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda yang berhubungan secara

keseluruhan. Teks adalah perwujudan *makna potensial*, kandungan atau isi dari interaksi linguistik di dalam suatu konteks operasional. Teks juga merupakan penandaan umum dalam teori komunikasi untuk suatu kompleks signifikasi baik linguistik maupun audio-visual, seperti percakapan, program radio, novel, lukisan, komik, film dan lain-lain. Teks bagi Barthes tidak berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti dimana tanda-tanda terkodefikasi, dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2001 :123).

Bahasa sebagai salinan pesan (pikiran manusia yang ingin disampaikan) yang disebut lambang sebagai media komunikasi secara langsung akan mampu “menerjemahkan“ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendi,1997: 11). Dalam hal ini pengarang menuangkannya pada teks lirik lagu.

Lirik lagu merupakan sebuah teks yang terdiri atas elemen-elemen yang dikonstruksikan secara cermat oleh pengarang lagu berisi pesan yang ingin disampaikannya. Pesan itu sendiri terdiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*). Selanjutnya lambang-lambang tersebut dimengerti sebagai tanda (Effendi, 1997:12). Dalam lirik lagu terdapat suatu sistem tanda yang kompleks yang dibentuk oleh simbol dan tanda-tanda bahasa yang merepresentasikan suatu kondisi sosial tertentu dalam masyarakat. Untuk menemukan makna yang ada dalam teks tersebut diperlukan proses membaca. Dalam sebuah teks beragam penandaan ditampilkan, selanjutnya direpresentasikan dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna. Di sinilah analisis semiotika digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menemukan makna di balik lirik lagu.

F. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, yaitu analisis interpretatif semiotika terhadap teks lirik lagu campursari. Studi interpretatif kualitatif adalah sebuah bentuk riset yang bersifat subyektif, artinya makna yang dihasilkan adalah bersifat subyektif. Namun begitu, subyektifitas juga mengandung kebenaran. Menurut Hidayat Nata Admadja, seperti dikutip Sutopo, landasan yang dijadikan dasar tempat manusia membangun penelitian adalah subyektifitas, subektifitas kitalah yang bicara, yang mengambil keputusan mengenai kebenaran sesuatu. Bahkan subyektifitas itulah yang mengambil keputusan tentang ditegakkannya rasionalisme, empirisme, objektivitas dan relativitas dalam dunia ilmiah (Sutopo, 1998: 4).

Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Menurut Komaruddin Hidayat bahwa bidang kajian semiotika adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan intrograsi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur, 2001:107).

Analisis semiotika dalam penelitian ini berdasarkan teori Barthes yang menunjuk pada suatu usaha yang mengartikan makna teks yang terkandung dalam

lirik lagu campursari dengan konsep makna pesan yang dibawa melalui kata-kata dalam lirik lagu.

2. Objek Penelitian

Untuk mempermudah dalam menentukan arah penelitian, perlu kiranya ada pembahasan daerah objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menghindari agar jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dan kesimpangsiuran sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, penulis menentukan objek penelitian pada "lirik lagu musik campursari".

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini data dokumentasi adalah mengidentifikasi posisi perempuan berupa lirik lagu dari beberapa *teks* yang menampilkan simbol-simbol kepatriarkian atau dominasi kaum laki-laki atas perempuan dalam musik campursari.

b. Kepustakaan atau Literatur

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu mengolah data yang diperoleh dari literatur, buku, tulisan-tulisan baik dari media cetak maupun jurnal-jurnal pada internet.

4. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk

lambang. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa. Roland Barthes merupakan salah satu pengikut Saussure yang merupakan seorang tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar bagi linguistik modern yang lazim dikenal dengan semiotika.

Teori Barthes banyak memiliki arti tambahan yang kurang bisa dimengerti tetapi bisa dipahami dengan cara melihat struktur dari tanda. Pemikiran Barthes benar-benar dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure, yaitu

- a) Sebuah tanda adalah kombinasi dari *signifier* dan *signified*.
- b) Suatu tanda tidak berdiri sendiri tapi merupakan bagian dari suatu sistem (Griffin, 2003: 356).

Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran material, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa keduanya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*, dengan kata lain *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske dalam Sobur, 2004:125). Barthes menetapkan bahwa suatu mitos atau sesuatu yang mempunyai banyak arti tambahan merupakan suatu sistem semiologi urutan kedua yang dibangun sebelum ada sistem tanda. Tanda dari sistem yang pertama akan menjadi *signifier* bagi sistem yang kedua (Griffin, 2003: 358).

Pada tahun 1915, buku *Saussure A Course In General Linguistic*, menyarankan kemungkinan analisis semiotika. Hal tersebut berkaitan dengan

banyak konsep yang dapat diterapkan pada tanda dan akan dijelaskan pada bab ini. Saussure membagi tanda menjadi dua komponen petanda (*signifier*) atau "citra suara" (*sound image*) dan petanda (*signified*) atau konsep (*concept*), serta sarannya bahwa hubungan antara petanda dan penanda adalah sewenang-wenang yang merupakan titik penting dalam perkembangan semiotika. Di pihak lain Pierce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu pada dimensi ikon-indeks dan simbolnya.

Semiotika menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotika adalah "ilmu mengenai bentuk (*form*).” Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka berupa tanda, yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek *linguistik* saja. Semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda *terkodifikasi* dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan lirik dalam sebuah lagu.

Roland Barthes yang selalu dipandang sebagai penemu semiotika sejati, berpendapat bahwa, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sebagaimana Barthes memahaminya,

Semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya; *image*, gestur, suara musik, objek, dan

segala yang terkait dengan semuanya, yang membentuk isi ritual, hiburan konvensi atau publik. Jadi ini merupakan, jika tidak bahasa-bahasa, sekurang-kurangnya sistem signifikansi (Barthes dalam Ritzer, 2003 : 53-54).

Hal ini nampak, bagaimana semiologi pada umumnya memandang film, program televisi, video, radio, poster, iklan, dan bentuk lainnya sebagai teks semacam *linguistik*. Barthes sendiri, di dalam bukunya yang *Mithologies* (1983 b), memperlakukan obyek-obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film charlie chaplin, dan novel) seperti memfokuskan bahasa.

Selain itu Barthes juga menjelaskan sebagai berikut :

”The form is what can be described exhaustively, simply, and coherently, (epistemological criteria) by linguistics without restoring to any extralinguistic premise ; the substance is the whole set of aspects of linguistics phenomena which cannot be describe without restoring to extralinguistics premise.”

(Bentuk adalah apa yang dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan koheren, (*criteria epistemologis*) oleh *linguistik* tanpa melalui premis *ekstralinguistik*; substansi adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena *linguistik* yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis *ekstralinguistik*).

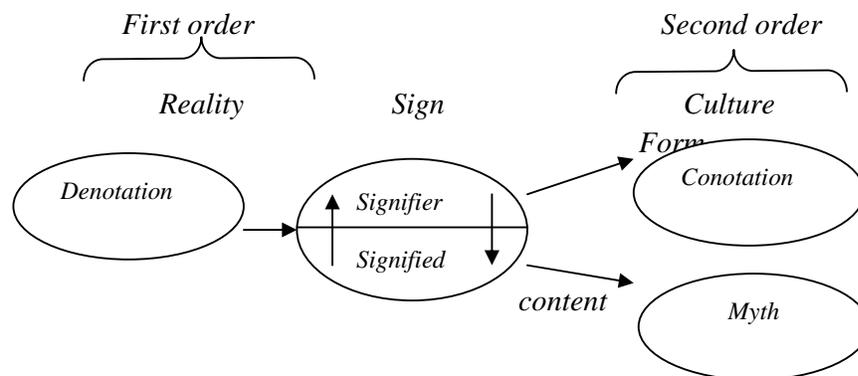
Dengan dimasukkannya strata ini, maka tanda memiliki empat hal yang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator. *Kedua*, bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis. *Ketiga*, substansi isi, yang termasuk dalam substansi isi misalnya aspek-aspek emosional, ideologis, atau pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna ”positifnya”. *Keempat*, bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik (Kurniawan, 2001: 56).

Semiotika akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam hal ini, lirik lagu untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga diperoleh makna tertentu. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Itu berarti setiap teks dalam musik dapat ditafsirkan macam-macam oleh penikmat musik itu sendiri dengan tingkat interpretasi masing-masing dan sejauh mana mereka menganalisa teks tersebut dengan berhadapan pada medianya itu sendiri.

Roland Barthes (1915-1980), membangun suatu model yang sistematis dengan negosiasi, kesaling pengaruh ide atas pemakna dapat dianalisis. Barthes memberikan perhatian lebih pada interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan kultural pemakainya. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) seperti yang digambarkan dalam model berikut:

Bagan 1.1 :

Barthes Two Order of Signification



Melalui model ini Barthes seperti dikutip oleh Fiske, menjelaskan bahwa, signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di

dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal di mana Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda. Signifikansi terhadap kedua yang disebut dengan konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai nilai dari kebudayaannya. Pemilihan kata-kata kadang justru pemilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan“ dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang di gambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain (Sobur, 2001:128).

Kata-kata sebagai simbol mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif dan konotatif. Sebuah perkataan dalam pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana arti yang terkandung dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh banyak orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Dalam pengertian konotatif adalah yang mengandung penilaian tertentu atau mengandung pengertian emosional (*emotional or evaluative meaning*) (Effendi, 1997: 12).

Teori Barthes tentang gagasan dua tatanan pertandaan (*order of signification*).

1. Denotasi

Tatanan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada pendapat umum, makna jelas tentang tanda.

2. Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju *subjektif* dan setidaknya *intersubjektif*, ini terjadi kala *interpertant* dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti melalui konsep Barthes. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah suatu pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2001 :70).

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiotika, di mana tanda-tanda pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain tanda dalam sebuah sistem linguistik menjadi penanda dalam mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem yang disebut “penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dan hakekat bahasanya. Barthes juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Kombinasi kedua istilah seperti yang telah tersebut diatas merupakan penandaan. Penjelasan ini dapat dilihat dalam tabel berikut (Berger, 2000: 56).

Tabel 1.1 :

Perbandingan Bahasa dan Mitos

Bahasa	Mitos
Penanda (<i>Signifier</i>)	Bentuk (<i>Form</i>)
Petanda (<i>Signified</i>)	Konsep (<i>Concept</i>)
Tanda (<i>Sign</i>)	Penandaan (<i>Signification</i>)

Semiotika Barthes yang menekankan semiotika pada tahap kedua memberikan pesan yang besar bagi pembaca untuk memproduksi makna. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran pusat perhatian dari pengarang (*author*) kepada pembaca. Teks kemudian menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan pluralitas signifikansi (Kurniawan, 2001: 91). Karena teks menurut Barthes suatu konstruksi belaka yang pemaknaannya dilakukan dengan mengkonstruksi bahan-bahan yang tersedia, yang tak lain adalah teks itu sendiri. Dalam proses pemaknaan dengan semiologi Barthes teks

tidak lagi menjadi milik pengarang, tetapi bagaimana pembaca memaknai karangan tersebut dan bagaimana pembaca memproduksi makna. Analisis ini disebut teks tertulis atau *writerly teks* yaitu apa yang dapat ditulis pembaca sendiri terlepas dari apa yang dapat ditulis pengarangnya.

Bagi Barthes semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Barthes membatasi strukturalisme sebagai sebuah cara menganalisa artefak-artefak budaya yang berasal dari metode linguistik. Selanjutnya, strukturalisme (terutama dalam studi sastra) adalah usaha untuk menunjukkan bagaimana makna literatur bergantung pada kode-kode yang diproduksi oleh wacana-wacana yang mendahului dari sebuah budaya. Secara luas kode-kode budaya ini telah menggiringkan suatu makna tertentu bagi manusia. Kode-kode budaya ini terlihat jelas bila kita mengkaji mitos-mitos (dalam pengertian Barthes) yang tersebar dalam kehidupan keseharian. Sementara bagi Barthes, analisa naratif struktural naratif dapat disebut juga sebagai semiotika teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya

sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dalam naskah tersebut dengan cara tertentu (Kurniawan, 2001: 89).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa unsur-unsur yang terdapat di lirik lagu dengan pendekatan semiotika. Dalam semiotika, teks dikaji lewat penggunaan sistem tanda. Bagaimana makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut yang terdiri atas teks. Sistem apa dan bagaimana yang membuat tanda-tanda tersebut bermakna.

Sehingga ketika semiotika dipergunakan dalam pembahasan tentang representasi patriarki dalam lirik lagu musik campursari "*Bojo Loro, Mendem wedoan, Tragedi Tali Kutang*" maka ia merupakan alat yang dapat mengantarkan analisa pada pemahaman tentang makna, serta arti atas apa yang tersimpan dalam representasi yang ditampilkan dalam teks tersebut. Tahap akhir dari analisis suatu data adalah mengadakan pemeriksaan kebenaran data.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

1. Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab dua berisi tentang teori asal mula musik campursari, profil Cak Diqin.
3. Bab tiga menyajikan tentang hasil penelitian dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.
4. Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

